

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Teks

Dalam analisis wacana kritis milik Van Dijk, yang utama dianalisis ialah teks. Van Dijk membagi analisis teks dalam tiga tingkatan yang masing-masing saling mendukung. Adapun tiga tingkatan tersebut ialah struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Meskipun analisis teks terdiri dari beberapa tingkatan, semua unsur tersebut saling mendukung dan berhubungan satu sama lain dan merupakan satu kesatuan. Topik atau gagasan utama dari teks didukung oleh teks yang tersusun secara terstruktur yang pada gilirannya membentuk kata dan kalimat yang digunakan.¹

Pada struktur makro, hal yang diamati ialah topik atau tema dari suatu teks yang membentuk makna umum secara keseluruhan. Pada superstruktur, hal yang diamati merupakan kerangka suatu teks, bagaimana teks tersusun kedalam berita secara utuh, kerangka berarti pendahuluan, isi, kemudian penutup. Lalu, struktur mikro, yakni teks yang diamati dari bagian terkecil teks, seperti kata, kalimat dan gaya yang dipakai.²

Struktur makro ialah tematik, superstruktur ialah skematik yang terdiri dari pendahuluan, isi serta penutup, kemudian struktur mikro yang di dalamnya terdiri dari beberapa unsur yaitu semantik terdiri dari (latar, detil, maksud, praanggapan), sintaksis terdiri dari (bentuk kalimat, koherensi, kata ganti), stilistik dengan elemennya leksikon dan retorik terdiri dari (grafis dan metafora).

¹ Eriyanto, *Op.Cit.*, h. 226

² *Ibid.*, h. 226

a. Struktur Makro/Tematik

Tematik ialah gagasan utama hal pokok dari suatu teks. Istilah lain tematik ialah topik/tema. Apa yang ingin disampaikan oleh wartawan dalam pemberitaannya digambarkan melalui topik. Dalam konteks ini, tema/topik merupakan hal yang ingin disampaikan komunikator dalam video Youtube Audrey dan *Bullying*.³ Topik menurut gagasan Van Dijk adalah organ di dalam teks yang jika diurutkan menunjuk pada satu titik utama, dimana bagian tersebut satu dan lainnya saling mendukung, sehingga menciptakan teks yang berhubungan secara utuh. Bagian yang mendukung topik tersebut disebut juga dengan subtopik.⁴

Video Audrey dan *Bullying* secara keseluruhan membahas tentang fenomena *bullying* yang dijadikan sebagai topik utama atau gagasan inti dalam tayangan. Terdapat beberapa subtopik yang mendukung topik utama tersebut, yaitu:

Ada berita yang *rame banget* kemarin, soal Audrey, ada anak *dibully* sama 12 temannya. Satu Indonesia jadi *heboh*, aku termasuk yang *nyebarin justice for audrey itu di ig storyku*. (00.28-00.49)

Yang jadi *concern* adalah sebenarnya kekhawatiran orang tua zaman sekarang soal anak perempuannya atau laki-laki untuk *dibully* itu seberapa besar ya. (01.25-01.47)

Pada durasi 00.28 – 00.49 Raditya menyampaikan secara langsung perhatiannya akan kasus yang terjadi pada Audrey kepada Kak Seto sebagai lawan bicara. Kemudian pada durasi 01.25-01.47 Raditya juga bermaksud menegaskan konteks *bullying* dalam video tersebut pada pengikut akun, atau yang melihat

³ *Ibid.*, h. 229

⁴ *Ibid.*, h. 230

videonya melalui pernyataan sikap kekhawatiran orang tua terhadap fenomena *bullying* yang terjadi pada anak.

Teks yang disampaikan oleh Raditya di awal video tersebut mendukung topik *bullying* pada video, yang kemudian direspon oleh lawan bicara dengan teks subtopik yang juga mendukung topik *bullying* pada tayangan video tersebut, yaitu:

Fenomena *bully* ini semacam fenomena gunung es *ya*. Ini yang muncul kasus A, tapi sebetulnya yang terjadi di lapangan begitu banyaknya, namun tidak terungkap ke permukaan. Saya pernah membimbing penelitian kandidat Doktor, kandidat itu menemukan hasil di Jawa Barat saja, untuk SD, itu sekitar 60 – 70% mengalami *bullying*. *Bullying* ini kita didefinisikan secara sederhana suatu tindak kejahatan atau kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok yang kemudian membuat anak atau korban merasa tertekan, menderita dan trauma. (01.47 – 03.10)

Kalau anak terus *dibombardir* dengan kata-kata yang jelek, kadang-kadang disebut nama orang tuanya tetapi dengan nama yang penuh penghinaan, lalu seorang tertekan artinya trauma dan kemudian menjadi *school phobia* dan sebagainya, itu *bullying*. Kadang-kadang lingkungan tidak peduli, baik itu guru, atau pengelola sekolah, maupun kadang-kadang orang tua sendiri. (03.28 – 03.50)

Pada durasi 01.47 – 03.10 Kak Seto menyampaikan bahwa *bullying* sendiri sudah sering terjadi di Indonesia dan begitu banyaknya kasus yang ada di lapangan, hanya saja kasus Audrey yang terungkap sehingga menjadi perhatian nasional yang membuat masyarakat khususnya orang dewasa mulai merasa khawatir akan fenomena *bullying* ini. Hal ini Ia umpamakan seperti fenomena gunung es. Kak seto juga menjelaskan bagaimana suatu hal dapat dikatakan *bullying* dengan membatasi definisi *bullying* pada pernyataan yang disampaikannya.

Pada durasi 03.28 – 03.50 lebih ditekankan bagaimana perilaku *bullying* tersebut dan bahwa sebenarnya masih banyak orang tua ataupun orang dewasa

yang seharusnya melindungi anak tetapi belum peduli akan masalah *bullying*. Pernyataan tentang fenomena *bullying* di Indonesia yang sangat banyak dan dilanjutkan dengan maksud *bullying* itu sendiri, secara langsung mendukung tema besar dalam video tersebut yakni tentang fenomena *bullying* itu sendiri.

b. Superstruktur/Skematik

Teks atau wacana umumnya mempunyai alur dari pembukaan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti yang utuh. Sama seperti pada struktur tematik, dalam pandangan Van Dijk, superstruktur dilihat sebagai satu kesatuan yang padu dan berhubungan. Apa yang diungkapkan dalam pembukaan akan diikuti dan didukung oleh bagian-bagian lain dalam teks sampai kepada akhir teks.⁵

1. Pendahuluan

Pada awal pembukaan video Audrey dan *Bullying*, Raditya Dika menanggapi terkait peristiwa *bullying* yang dialami Audrey. Tanggapan tersebut bertujuan untuk mengangkat wacana atau konteks fenomena *bullying* ke dalam video. Selain itu, wacana *bullying* pada video tersebut juga memberikan pemahaman mengenai bagaimana harus menyikapi fenomena *bullying* ini.

Video dibuka dengan judul konten Podcast Raditya Dika atau disingkat dengan PORD dimana dalam konten PORD terdapat dua orang yang melakukan percakapan bersama selama video berlangsung. Kemudian, terdapat *thumbnail* atau judul video yakni Audrey dan *Bullying* yang secara sederhana memperlihatkan apa yang akan dibahas dalam video tersebut. Selanjutnya, *Lead*

⁵ *Ibid.*, h. 232

sebagai pengantar sebelum masuk ke isi dalam video disampaikan oleh Raditya Dika sebagai pemilik media.



Gambar 3. Pembukaan Video Audrey dan *Bullying*
(Sumber: Youtube Raditya Dika)

Adapun *lead* dalam video Audrey dan *Bullying* terletak pada durasi 00:28

– 01.47, yaitu:

Ada berita yang *rame banget* kemarin, soal Audrey, ada anak *dibully* sama 12 temannya. Satu Indonesia jadi *heboh*, aku termasuk yang *nyebarin justice for audrey itu di ig storyku*. Terus, muncul berita lain yang katanya Audrey *ga baik-baik amatlah*. Aku sebenarnya *gamau ngebahas* mana yang benar mana yang *enggak*. Tapi, bahwa ini udah jadi perhatian nasional, *iya*. Ada kasus *bullying* pada seorang anak, terlepas dari anaknya ngapain. Yang jadi *concern* adalah, aku punya calon anak perempuan *bentar* lagi lahir, sebenarnya kekhawatiran orang tua zaman sekarang soal anak perempuannya atau laki-laki untuk *dibully* itu seberapa besar *ya*. (00.28 – 01.47)

Dari pengantar yang disampaikan diatas, Raditya telah menjelaskan alasan atau latar belakang dan garis besar dalam video tersebut, alasan dirinya mengangkat wacana *bullying* pada salah satu konten Podcast miliknya. Raditya mengungkapkan bagaimana ramainya berita tentang Audrey yang *dibully* oleh 12 temannya dimana berita ini menghebohkan masyarakat Indonesia sampai kepada korban pun diketahui bersalah.

Terlepas dari berita bahwa korban merupakan anak yang dapat dikategorikan “nakal”, Raditya melihat hal ini sebagai sesuatu hal yang harus dijadikan perhatian. Apa yang menyebabkan *bullying* bisa terjadi dan seberapa besar kekhawatiran orang tua ataupun calon orang tua tentang anaknya mengalami *bullying*.

2. Isi

Elemen selanjutnya yang di analisis ialah isi, yakni isi wacana secara keseluruhan dalam video Audrey dan *Bullying*. Dalam video Audrey dan *Bullying* yang berdurasi 45 menit 43 detik (45:43), tentu terdapat berbagai pembahasan yang berkaitan dengan topik. Pembahasan tersebut antara lain mengenai komunikasi orang tua pada anak dalam mencegah *bullying*, alasan seorang anak menjadi perilaku *bullying*, peran sekolah untuk memonitor perilaku *bullying*, cara menghadapi situasi saat seorang anak menjadi korban *bullying*, opini pribadi Raditya mengenai MOS, pengalaman pribadi Raditya tentang *bullying*, dan kasus Audrey, yang akan diuraikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Elemen Isi video Audrey dan *Bullying*

Pembahasan	Durasi	Teks (Interaksi Raditya Dika dan Kak Seto)
Komunikasi orang tua pada anak dalam mencegah <i>bullying</i> .	04.40-04.45 04.47-05.34	Raditya: Yang harus dikelola adalah orang tua, bukan anak. Karena, <i>gimana cara ngasih tau eh lu jangan bully di sekolah.</i> Kak Seto: Ia. Memang komunikasi di dalam keluarga ini masih banyak yang bermasalah. Artinya, cara mendidik orang tua terhadap anak, khususnya <i>kids jaman now</i> ini harus berani berubah, bukan zamannya lagi seperti dulu, main instruksi, komando, perintah, kamu harus <i>gini</i> , sekarang sudah <i>ga laku</i> .

	05.44-06.33	Artinya <i>gini</i> , anak-anak <i>kan</i> merindukan persahabatan. Jadi, kadang-kadang kalau dirumah tidak ada nuansa persahabatan, <i>ya</i> , anak lari keluar, <i>nah</i> diluar itu sudah menunggu berbagai perilaku menyimpang, <i>entah</i> narkoba, <i>entah</i> seks bebas, <i>entah</i> tawuran, <i>geng</i> motor dan sebagainya. Lalu juga kalau dirumah misalnya <i>ga</i> boleh kemana-mana <i>ya</i> larinya ke <i>gadget</i> . <i>Gadget</i> itu juga sebagian pengaruhnya juga negatif misalnya. Jadi untuk bisa anak <i>betah ya</i> itu tadi misalnya dibiasakan berdialog dengan anak-anak, ini juga mengacu pada undang-undang perlindungan anak, bahwa salah satu hak anak ialah hak berpartisipasi. Berpartisipasi dalam mengambil keputusan-keputusan menyangkut anak dan masa depan anak, jadi, berarti hak didengar suaranya.
	07.37-08.07	Kunci komunikasi tu pertama kan bisa mendengar aktif, jadi kalau anak bercerita, <i>oke</i> didengarkan, lalu yang kedua ialah pesan yang obyektif, jadi misalnya anak ngomong jangan “ <i>kamutu dasar sok tau, kamutu masih muda masih ini</i> ” hanya terus disudutkan sebagai seolah <i>gatau</i> apa-apa. Kemudian yang ketiga ialah <i>win-win solution</i> , jadi <i>gaada</i> yang menang satupun <i>gaada</i> yang kalah satupun, dua-duanya menang.
Alasan seorang anak menjadi pelaku <i>bullying</i>	09.48-10.03	Raditya : Kalau dari anak yang menjadi pelaku <i>bullying</i> , sebenarnya persoalannya apa, kalau menurut Kak Seto <i>nih, kenapa</i> dia menjadi perilaku <i>bullying</i> , <i>kenapa</i> dia jadi menyudutkan anak lain, jadi merasa senang melihat anak lain menderita?
	10.04-11.00	Kak Seto : Ia. Sebetulnya ini juga bagian dari salah satu upaya untuk mendapatkan gengsi, rasa bangga, <i>wah</i> ini hebat <i>lo</i> berani menyerang temannya dan sebagainya. Jadi menyerang itu mungkin belum secara fisik, tapi cukup secara verbal misalnya. Jadi mungkin <i>meledak</i> temannya dengan sesuatu yang bisa menimbulkan teman-temannya tertawa, akhirnya dapat apresiasi.

Peran sekolah untuk mengawasi perilaku <i>bullying</i>	1150-11-59	Raditya : <i>Gimana</i> caranya sekolah bisa mengawasi perilaku anak-anak ketika mereka sedang ada <i>bullying</i> ?
	12.02-12.46	Kak Seto : Ia. Memang harus ada semacam lembaga, jadi misalnya sekolah segera menyatakan, sekolah ini anti <i>bullying</i> , lalu dibentuk semacam Satgas Anti <i>Bullying</i> , nah siapa anggotanya, mungkin bisa siswa juga, siswa ditunjuk yang kelihatan sangat peduli <i>ya</i> , bukan hanya pintar akademik tapi juga memiliki etika yang positif misalnya, kemudian juga guru, kemudian juga kepala sekolah, dan orang tua bahkan kalau perlu juga lingkungan sekitar sekolah, misalnya dari kantin sekolah. Jadi, setiap melihat ada tingkah laku yang menjurus pada tingkah laku <i>bully</i> ini segera melapor pada Satgas ini.
	13.57-14.05	Melindungi anak memerlukan kerja sama <i>bareng</i> . Ada istilah BERLIAN “bersama lindungi anak”.
Cara menghadapi situasi ketika seorang anak menjadi korban <i>bullying</i>	22.23-22.36	Raditya : Dari sisi korban, ketika anak mengalami dan dia cerita bahwa <i>iya</i> di sekolah aku sedih karena aku di <i>bully rame-rame</i> , kita harus ngapain, sebagai orang tua
	22.37-23.14	Kak Seto : Ia. Itu tadi kalau memang sekolahnya belum memiliki tadi semacam Satgas <i>bullying</i> , segera hubungi gurunya, “ <i>kami mempercayakan putra-putri kami disekolah ini karena kami pikir sekolah ini baik, nah sekolah ini layak anak, sekolah ini tidak ada kekerasan terhadap anak, kalo terjadi begini setuju ga kita bentuk Satgas Anti Bullying</i> ”. <i>kan</i> sering ada pertemuan komite sekolah, POMG misalnya, nah itu kesempatan untuk saling berkomunikasi, jadi orang tua mohon peduli terhadap kenyamanan psikologis dari putra-putrinya selama di sekolah.
Opini pribadi Raditya	23.49-24.31	Raditya : Aku <i>pengen nyinggung</i> sedikit soal ini, dan ini opini pribadi aku <i>ya</i> . Aku itu <i>paling ga seneng ngeliat</i> ada sekolah yang bikin MOS terus

<p>mengenai MOS</p>	<p>24.33-25.11</p>	<p>anak-anaknya itu didandani <i>pake</i> topi warna-warni, disuruh nyari semut yang bintangnya libra, ini pendapatku pribadi <i>ya</i>, tapi buat yang nonton <i>ya</i> dan kalian mungkin senior di sekolah dan sekolah yang <i>ngelakuin</i> ini, buat aku itu <i>norak banget si</i>, maksudnya itu sama sekali <i>ga penting</i>, ketika untuk orientasi siswa tapi <i>kok malah dikerjain</i> dengan cara yang <i>ga substansial</i> menurutku <i>gitu ga</i> ada substansinya untuk anak ini, menurut Kak Seto <i> gimana?</i></p> <p>Kak Seto : Ia. memang dalam pengamatan saya juga, pekan orientasi siswa atau MOS atau ospek itu ladang yang sangat subur untuk terjadinya <i>bullying</i>, jadi ada semacam dendam tujuh turunan <i>begitu ya</i>. Saya dulu <i>gini</i> gantian nanti kalau saya jadi senior saya akan <i>genjot dan kerjain</i>, kadang-kadang sangat tidak edukatif, mau dibawa kemana arahnya kegiatan ini, <i>nah</i> ini juga perlu bagian dari pengamtan Satgas Anti <i>Bullying</i> ini dan melibatkan pendidik itu sendiri.</p>
<p>Pengalaman pribadi Raditya mengenai masalah <i>bullying</i></p>	<p>26.34-27.50</p>	<p>Raditya : Aku pernah <i>dibully</i> juga. Ketika SD <i>ya</i>, ketika SD <i>cuma kaya dibully eh lo</i> pendek segala <i>macem</i> sama anak, tapi ketika masuk SMA itu kelas tiga <i>kerjaannya ngebully</i> kelas satu, sampai pernah yang dikelas aku itu pagi-pagi, anak kelas tiga datang terus <i>ngambil</i> satu anak terus <i>dikempit</i> di tangannya <i>diajak</i> keliling terus <i>ditanya</i> “<i>lu kenal dia siapa ga</i>”, “<i>ga kak</i>” “<i>lu tu harus kenal satu angkatan lo</i>” terus <i>digampar</i>, pokoknya kalau <i>ga</i> kenal <i>ditabok</i>, kalau kenal <i>dibiarin</i>, pokoknya <i>diajak</i> keliling <i>kaya gitu</i>, <i>nah</i> ketika aku mengalami, itu aku merasa <i>terteror banget</i>, karena selama SMP aku tidak pernah mengalami <i>bullying</i> yang sistematis, itu menurutku disistematis, karena dari kelas tiga <i>tu</i> semuanya berusaha untuk <i>nyari mangsa gitu</i>, tapi ketika aku kelas tiga <i>kan</i> aku ikut PMR, kita <i>punya</i> satu ruangan sendiri <i>gitu</i>, ketika aku <i>ngeliat</i> anak kelas satu <i>digituin</i> ada empati <i>gitu</i>, karena aku <i>ngerasa</i>, “<i>eh aku juga</i></p>

	<p>28.50-29.06</p> <p>29.06-29-58</p>	<p><i>pernah lo”.</i></p> <p><i>Nah</i> mungkin disini ada teman-teman yang mengalami hal serupa, melihat orang <i>dibully</i>, dalam posisi yang bisa menghentikan tapi tidak berani, menurut Kak Seto <i> gimana</i>, apa yang harus dilakukan?</p> <p>Kak Seto : Ia. kalau <i>toh</i> misalnya berbicara dari hati ke hati dengan teman-teman misalnya waktu lagi santai, <i>nongkrong</i> di mana <i>gitu</i> “<i>eh kita pernah kan dulu ngerasain begini ya, setuju gak yok kita menjadi suatu generasi yang pertama justru menggelorakan semangat anti bullying, kita menghentikan apa yang kita lakukan dulu, yang selama ini memang menurut aku ga bener ya, gimana temen-temen”</i>. Jadi melalui dialog yang terbuka tapi yang demokratis yang betul-betul <i>menggugah</i> nurani dari teman-teman ini, tapi misalnya itu gagal, kita langsung bisa membicarakan ini dengan yang <i>punya power</i> yang lebih kuat yaitu pihak sekolah, kalau perlu juga menghadap ke Dinas Pendidikan, dan sebagainya.</p>
<p>Cara menyikapi kasus yang terungkap ke permukaan, dikatikan dengan kasus Audrey.</p>	<p>33:38-34:10</p> <p>34:11-34:54</p>	<p>Raditya: Menyikapi kasus adurey kemarin, ketika kita mendengar beritanya, kita sebagai <i>netizen</i>, orang yang melihat beritanya lewat <i>digital</i>, sikap kita <i>tuh</i> seharusnya seperti apa <i>sih</i>, karena kemarin <i>tuh</i> ada yang bilang, “<i>ini salah karena netizen terlalu reaktif, kita gapernah tau dari dua sisi bullying ini terjadi karena apa dan lain-lain”</i>. Tapi jika ada berita <i>kayak</i> tadi, <i>kayak</i> Audrey ini, <i>ditaruh</i> di protal sebuah berita <i>gitu</i> dan masyarakat <i>ngelihat</i>, reaksi kita seharusnya seperti apa Kak Seto?</p> <p>Kak Seto : Ia. mungkin reaksi kita tidak terburu-buru, kita tenang dulu, menunggu pernyataan resmi dari berbagai lembaga yang ada, nah tentu lembaga yang pertama ialah polisi RI, biasanya <i>kan</i> akan ada segera klarifikasi apa yang terjadi, karena ada suatu penyidikan kasus ini misalnya. Kemudian juga dari dokter merawat yang</p>

		mungkin memberikan visum misalnya, betul tidak terjadi berbagai apa yang selama ini <i>viral</i> . Jadi kita tenang dulu, tidak terburu-buru untuk segera memberikan respon atau sebagainya.
--	--	--

Berbagai pembahasan yang terdapat pada video dan telah diuraikan dalam elemen isi membahas tentang bagaimana fenomena *bullying* yang sebenarnya terjadi. Bahwa sebenarnya perilaku *bullying* dalam diri seorang anak terbentuk oleh sikap orang tua dan cara orang tua berkomunikasi dengan anak di lingkungan keluarga. Orang tua harus menciptakan situasi dan suasana yang bersahabat dengan anak agar anak dapat menceritakan setiap hal yang terjadi pada dirinya. Komunikasi antara orang tua dan anak sangat diperlukan agar terciptanya suasana yang nyaman bagi anak. Orang tua harus menjadi peta yang mengarahkan anak ke arah yang benar.

Perilaku *bullying* sendiri kadang terjadi tanpa sepengetahuan orang tua dan terjadi di lingkungan sekolah, seorang anak menjadi perilaku *bullying* untuk mendapatkan apresiasi dari sesama temannya. Dalam hal ini, sekolah sebagai tempat belajar dan pengganti orang tua bagi anak di sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengawasi setiap perilaku anak.

Melindungi anak dibutuhkan kerja sama bersama atau disampaikan oleh Kak Seto dengan istilah BERLIAN “Bersama Lindungi Anak”. Artinya, lingkungan sekolah secara keseluruhan wajib melindungi anak, baik itu kepala sekolah, guru, penjaga sekolah, sesama teman, pedagang kantin sekolah, maupun lingkungan masyarakat di sekitar sekolah. Siapapun yang melihat terjadinya suatu

perilaku *bullying*, harus berani bertindak dan menghentikannya serta melapor kepada pihak yang mampu menyelesaikannya.

Pada pembahasan yang sudah diuraikan terdapat pula opini dan pengalaman pribadi pembicara mengenai masalah *bullying* yang dapat peneliti simpulkan sebagai pelajaran bahwa kasus *bullying* ini tidak hanya terjadi pada generasi sekarang dilihat dari terungkapnya kasus Audrey. Masalah *bullying* ini menjadi warisan yang terjadi di setiap generasi. Ketika seseorang menjadi korban perilaku *bullying* saat berada pada masa junior di sekolah, individu tersebut akan melampiaskan *bullying* yang pernah dialaminya kepada juniornya saat ia sudah berada pada masa senior. Untuk itu, diperlukan pengawasan serta tindakan yang tegas dari pihak-pihak yang memiliki *power* agar perilaku *bullying* dapat diatasi.

3. Penutup

Bagian yang menjadi kesimpulan pada video Audrey dan *Bullying* disampaikan masing-masing oleh Raditya Dika dan Kak Seto sebagai berikut.

Kesimpulan yang disampaikan oleh Raditya Dika:

Mungkin disini ada yang *nonton* yang *tiap* hari hari *dibully* di sekolah *ya* sama sekelompok orang atau satu dua orang *gitu kan* dan mereka *ga* pernah berani bicara *ya kan*. Jadi sebenarnya saran Kak Seto adalah mungkin kalau buat teman-teman yang lagi nonton ini terus *dibully*, *dikatain* orang tiap hari di sekolah, adalah untuk *berterus-terang* pada orang tua. (30:27-30:50)

Yang bisa kita ambil dari hikmah semua kejadian ini adalah aku yang pertama aku jadi *terbuka* bahwa *bullying* itu masih ada dan sangat-sangat laten gitu, sangat-sangat keras *ya*, kalo aku *ngelihat* kejadiannya *gitu* dan itu harus kita sikapi bersama gitu, yang bisa punya kekuatan ialah orang-orang yang dewasa, jadi seharusnya kita juga bersikap untuk mencegah tadi *preferitif* *ya* perilaku-perilaku ini terjadi. Terus yang kedua adalah jangan reaktif, ketika ada kasus yang *mencuat* ke permukaan dan terjadi oleh satu sumber *saja*, kita *diem* dulu, kita lihat balasannya seperti apa, kita

serahkanlah ke pihak-pihak yang berwajib untuk neglihat *ni* mana yang benar mana yang tidak tanpa harus menghakimi dan *nyebarin* foto seperti yang terjadi kemarin *gitu*. (42:07-43:07)

Kesimpulan yang disampaikan oleh Kak Seto:

Pada kasus *bullying*, mungkin kepedulian kita bukan *saja* kepada korban, tapi juga kepada anak yang mungkin yang terduga sebagai pelaku ini yang juga menderita tekanan-tekanan batin dan sebagainya karena *bombardir* serangan dari *netizen* tadi.(44:19-44:39)

Marilah kita semua, saya dari Lembaga Perlindungan Anak Indonesia mengkampanyekan peduli kepada anak-anak, karena siapa *tau* pelaku ini juga korban, korban dari lingkungan yang tidak kondusif, baik di dalam keluarga maupun mungkin di sekolah atau juga di masyarakat sehingga kita harus sadarkan ini semua dengan cara-cara yang tepat sehingga akhirnya anak ini sadar dan menyesal dan tidak akan mengulangi lagi perbuatannya. (44:44-45:11)

c. Struktur Mikro

1. Semantik

Semantik berisi arti yang ditekankan komunikator dalam sebuah teks.

Elemen-elemen pada unsur semantik ialah latar, detil maksud dan praanggapan.⁶

1) Latar

Semantik (arti) dalam sebuah teks berita sangat dipengaruhi oleh latar yang ditampilkan komunikator. Ke arah mana pandangan khalayak dibawa, ditentukan oleh latar yang ditampilkan.⁷ Pada wacana Audrey dan *Bullying* pemilik media dapat membawa wacana ke arah menolak perilaku *bullying* dengan menyampaikan secara eksplisit kekhawatirannya terhadap masalah *bullying*, ataupun bersikap netral dengan hanya

⁶ *Ibid.*, h. 228

⁷ *Ibid.*, h. 235

menyampaikan gagasan utama tanpa opini pribadinya. Latar yang menentukan arah wacana pada video ini terletak pada kalimat berikut.

Ada berita yang *rame banget* kemarin, soal Audrey, ada anak *dibully* sama 12 temannya. Satu Indonesia jadi *heboh*, aku termasuk yang *nyebarin justice for audrey itu di ig storyku*. Terus, muncul berita lain yang katanya Audrey *ga baik-baik amatlah*. Aku sebenarnya *gamau ngebahas* mana yang benar mana yang *enggak*. Tapi, bahwa ini udah jadi perhatian nasional, iya. Ada kasus *bullying* pada seorang anak, terlepas dari anaknya ngapain. Yang jadi *concern* adalah, aku punya calon anak perempuan *bentar* lagi lahir, sebenarnya kekhawatiran orang tua zaman sekarang soal anak perempuannya atau laki-laki untuk *dibully* itu seberapa besar. (00.28 – 01.47)

Apabila tidak terdapat kalimat yang disampaikan Raditya yang telah peneliti garis bawahi maka wartawan hanya berusaha mengangkat masalah *bullying* dan bersikap netral. Dengan adanya kalimat yang peneliti garis bawahi menegaskan bahwa Raditya secara eksplisit menyampaikan, ia adalah orang yang peduli pada masalah *bullying* dan menolak perilaku tersebut. Namun, secara tegas, ia juga menyampaikan tidak berusaha mencari yang benar ataupun yang salah dalam kasus Audrey, tetapi ia menjadikan kasus Audrey sebagai sebuah pelajaran untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap masalah *bullying* mengenai seberapa besar *bullying* ini dapat terjadi pada anak.

2) Detil

Detil merupakan elemen yang memiliki hubungan dengan kemampuan komunikator untuk mengatur informasi yang disampaikan. Informasi yang memberikan citra baik akan ditampilkan secara

berlebihan.⁸ Dalam video ini, terdapat informasi yang ditampilkan secara terperinci dan berulang oleh Kak Seto mengenai lembaga “Satgas Anti *Bullying*”.

Kak Seto sebagai Ketua Dewan Komnas PA menonjolkan tentang Satgas Anti *Bullying* ini secara terperinci dan berulang dalam video, peneliti melihat, ini sebagai usaha untuk memberikan efek tertentu terhadap khalayak. Efek yang tentu diharapkan sampai kepada khalayak ialah agar menjadi masyarakat yang peduli pada anak dan peduli akan masalah *bullying* dengan membentuk Satgas Anti *Bullying* ini di lingkungan rumah ataupun sekolah. Teks mengenai Satgas Anti *Bullying* yang secara berulang disampaikan oleh Kak Seto sebagai berikut.

Tabel 5. Detil dalam video Audrey dan *Bullying*

Durasi	Teks (Detil)
12.02-12.46	Ia. Memang harus ada semacam lembaga, jadi misalnya sekolah segera menyatakan, sekolah ini anti <i>bullying</i> , lalu dibentuk semacam <u>Satgas Anti <i>Bullying</i></u> , nah siapa anggotanya, mungkin bisa siswa juga, siswa ditunjuk yang kelihatan sangat peduli ya, bukan hanya pinter akademik tapi juga memiliki etika yang positif misalnya, kemudian juga guru, kemudian juga kepala sekolah, dan orang tua bahkan kalau perlu juga lingkungan sekitar sekolah, misalnya dari kantin sekolah. Jadi, setiap melihat ada tingkah laku yang menjurus pada tingkah laku <i>bully</i> ini segera melapor pada <u>Satgas</u> ini.
17.23-17.33	Di sekolah pun dalam rangka <u>Satgas Anti <i>Bullying</i></u> , sering ada pertemuan-pertemuan, lalu ada evaluasi, anak-anak juga berhak untuk didengar suaranya.
22.36-22.57	Ia. Itu tadi kalau memang sekolahnya belum memiliki

⁸*Ibid.*, h. 238

	tadi semacam <u>Satgas Anti Bullying</u> , segera hubungi gurunya, “kami mempercayakan putra-putri kami disekolah ini karena kami pikir sekolah ini baik, nah sekolah ini layak anak, sekolah ini tidak ada kekerasan terhadap anak, kalo terjadi begini setuju ga kita bentuk <u>Satgas anti bullying</u> ”.
25.07-25.11	Mau dibawa kemana arahnya kegiatan ini, nah ini juga perlu bagian dari pengamatan <u>Satgas Anti Bullying</u> ini dan melibatkan pendidik itu sendiri.

3) Maksud

Maksud ialah elemen semantik dimana komunikator akan menguraikan secara eksplisit dan jelas informasi yang menguntungkan dirinya.⁹ Selain itu, menunjukkan bahwa komunikator dalam menonjolkan basis kebenarannya dapat secara implisit menggunakan praktik bahasa tertentu. Adapun yang menjadi maksud dalam video ini adalah opini pribadi Raditya mengenai MOS yang berkaitan dengan perilaku bullying yang ia sampaikan secara eksplisit dan jelas pada durasi 23.51-24.29 sebagai berikut.

Aku itu *paling ga* seneng *ngeliat* ada sekolah yang bikin MOS terus anak-anaknya itu *didandani pake* topi warna-warni, *disuruh nyari semut yang bintangnya libra*, ini pendapatku pribadi *ya*, tapi buat yang nonton *ya* dan kalian mungkin senior di sekolah dan sekolah yang *ngelakuin* ini, *buat* aku itu *norak banget sih*, maksudnya itu sama sekali *ga* penting, ketika untuk orientasi siswa tapi *kok malah dikerjain* dengan cara yang *ga* substansial menurutku *gitu ga* ada substansinya untuk anak ini.

Raditya menjelaskan bahwa MOS merupakan kegiatan sekolah yang tidak bermanfaat apabila dijadikan tempat untuk senior

⁹ *Ibid.*, h. 240

menunjukkan jati dirinya yang lebih berkuasa sehingga mampu mengganggu junior yang baru akan memulai masa sekolahnya. Secara jelas, ia menyampaikan pernyataan tersebut kepada penonton yang melakukan hal tersebut di sekolahnya bahwa menjadikan junior sebagai bahan guyonan merupakan hal yang tidak penting dan “*norak*”.

Secara implisit, Raditya menyampaikan bahwa seharusnya untuk orientasi siswa diperlukan cara yang substansial yakni memiliki inti atau secara sistematis tersusun untuk memberikan edukasi dan informasi yang positif kepada siswa baru. Orientasi siswa yang selama ini diterapkan di sekolah-sekolah kurang tepat dikarenakan belum memiliki tujuan yang jelas. Dalam proses orientasi siswa itu sendiri dapat terjadi perilaku *bullying* apabila tidak diawasi oleh pendidik yang seharusnya memiliki *power* atau wewenang dalam mengawasi setiap kegiatan siswa di sekolah.

4) Praanggapan

Pada praanggapan, untuk mendukung makna suatu teks komunikator akan menggunakan premis tertentu yang mendukung suatu pernyataan sehingga dinilai terpercaya dan tidak perlu dipertanyakan.¹⁰ Dalam video Audrey dan *Bullying*, praanggapan terdapat pada durasi 05.04-06.01, dimana Kak Seto mengatakan:

Anak-anak *kan* merindukan persahabatan. Jadi, kadang-kadang kalau di rumah tidak ada nuansa persahabatan, *ya*, anak lari keluar, *nah* diluar itu sudah menunggu berbagai perilaku menyimpang.

¹⁰*Ibid.*, h. 256

entah narkoba, entah seks bebas, entah tawuran, geng motor dan sebagainya.

Pernyataan “*anak-anak kan merindukan persahabatan*” adalah premis dasar yang akan mendukung pernyataan pada kalimat berikutnya. Jika tidak terdapat nuansa persahabatan di rumah, maka begitu banyaknya perilaku menyimpang yang akan anak temukan di luar rumah. Komunikasi yang baik antara anak dan orang tua akan memberikan rasa percaya sehingga anak mampu membagikan setiap cerita dan menjadikan orang tua sebagai sahabat.

Pada dasarnya sebuah praanggapan merupakan pernyataan dari komunikator yang belum terbukti kebenarannya. Meskipun hanya berupa anggapan tetapi kalimat tersebut bersifat logis, maka khalayak yang menyaksikan akan menerima kebenarannya. Hal tersebut akan dijadikan pelajaran bagi khalayak bahwa menciptakan nuansa persahabatan di dalam rumah akan membantu menjauhkan anak dari perilaku menyimpang.

2. Sintaksis

Sintaksis merupakan unsur yang melihat bagaimana susunan atau kerangka kalimat yang komunikator pilih untuk menyampaikan teks. Elemen sintaksis ada tiga yaitu bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti.

1) Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat menunjukkan bagaimana dalam suatu teks, melalui kalimat aktif atau pasif subjek diekspresikan. Selain itu, kalimat deduktif dan induktif juga termasuk ke dalam bentuk kalimat. Penulisan kalimat di

mana inti kalimat (umum) diletakkan di bagian awal, kemudian keterangan tambahan (khusus) diletakkan kemudian ialah deduktif. Sebaliknya, inti kalimat ditempatkan di akhir sesudah penjelasan ialah induktif.¹¹

Pada video ini, tidak terdapat kalimat aktif ataupun pasif tetapi terdapat kalimat deduktif dan induktif yang terkait dengan konteks *bullying*.

Sebetulnya ini juga bagian dari salah satu upaya untuk mendapatkan *genssi*, rasa bangga, *wah* ini hebat *lo* berani menyerang temannya dan sebagainya. Jadi menyerang itu mungkin belum secara fisik, tapi cukup secara verbal misalnya. Jadi mungkin *meledak* temannya dengan sesuatu yang bisa menimbulkan teman-temannya tertawa, akhirnya dapat apresiasi – induktif

Bentuk kalimat di atas ialah induktif karena penjelasan yang mendukung gagasan inti terdapat di awal kalimat dan sesudahnya terdapat gagasan inti. Bentuk kalimat di atas menjelaskan bagaimana ketika seorang anak mempunyai kekuatan untuk mengganggu anak lainnya dalam arti melakukan tindakan *bullying*, dan ditakuti oleh banyak anak lainnya, maka ia akan merasa bangga dan dihormati.

Selanjutnya terdapat kalimat deduktif di mana gagasan utama terdapat di akhir kalimat diikuti dengan penjelasannya.

Memang komunikasi di dalam keluarga ini masih banyak yang bermasalah. Artinya, cara mendidik orang tua terhadap anak, khususnya *kids jaman now* ini harus berani berubah, bukan jamannya lagi seperti dulu, main instruksi, komando, perintah, kamu harus *gini*, sekarang sudah *ga laku*.– deduktif

¹¹ *Ibid.*, h. 253

Bentuk kalimat di atas menunjukkan bagaimana komunikasi di dalam keluarga pada zaman modern ini masih banyak yang bermasalah. Masih banyak orang tua yang mendidik anak dengan otoriter di zaman yang seharusnya orang tua dapat menjadi teman bagi anak.

2) Koherensi

Koherensi adalah hubungan antar kata, atau antar kalimat dalam sebuah teks. Komunikator menggunakan koherensi untuk menjelaskan hubungan suatu fakta atau peristiwa. Elemen ini memberikan kesan pada khalayak mengenai fakta yang dihubungkan atau diabstraksikan. Elemen juga menggambarkan bagaimana komunikator dengan strateginya menghubungkan atau memisahkan suatu fakta atau peristiwa.¹²

Koherensi yang terdapat dalam video ini ada pada kalimat “Sekolah ini anti *bullying* lalu dibentuk semacam Satgas anti *bullying*”. Kalimat tersebut menggunakan kata hubung “lalu” yang menyatakan bahwa untuk membuktikan sebuah sekolah merupakan tempat pendidikan yang aman bagi anak dengan mendukung sikap anti *bullying*, maka sekolah harus membentuk organisasi atau lembaga khusus yang mengawasi masalah *bullying*.

Koherensi selanjutnya terdapat pada kalimat “ketika aku *ngeliat* anak kelas satu *digituin* ada empati gitu karena aku ngerasa *eh* aku juga pernah *lo*”. Kalimat tersebut menggunakan kata hubung “karena” yang

¹² *Ibid.*, h. 242-243

menunjukkan alasan sesuatu hal terjadi. Dalam konteks ini, rasa empati muncul dari komunikator saat melihat seorang junior menjadi korban *bullying*. Rasa empati tersebut hadir karena komunikator pernah menjadi korban *bullying*.

3) Kata Ganti

Elemen Kata ganti merupakan unsur sintaksis yang digunakan komunikator untuk menempatkan posisi subjek dalam suatu wacana. Pada video ini, beberapa kata ganti yang digunakan ialah “kami” dan “kita” yang merupakan representasi bahwa teks yang disampaikan ialah pernyataan bersama bukan pernyataan pribadi dari komunikator. Diuraikan pada tabel berikut.

Tabel 6. Elemen Kata Ganti

Durasi	Teks (Kata Ganti)	Representasi
07.23-07.31	<u>Kami</u> udah lahir lebih awal, <u>kami</u> udah tau yang terbaik buat kamu. Itu salah atau tidak. Kalau dari <i>omongan</i> Kak Seto kayanya salah ya.	“Kami” dalam kalimat ini merepresentasikan orang tua yang merasa lebih berpengalaman dalam menentukan masa depan anak.
15.18-15.30	Itu tadi melibatkan <i>bareng-bareng</i> , tapi kalau <u>kita</u> hanya pemadam kebakaran, setelah ada kejadian ribut, setelah itu selesai lupa lagi. Nanti ada lagi <u>kita</u> <i>rame</i> lagi.	“Kita” dalam kalimat ini merepresentasikan sikap masyarakat yang dalam masalah <i>bullying</i> , hanya timbul rasa kepeduliannya ketika ada kasus yang terangkat ke media.
16.47-16.59	<u>Kita</u> <i>ngerasa</i> sebagai anak-anak yang sedang bercanda tapi <u>kita</u> <i>ga</i>	“Kita” dalam kalimat ini merepresentasikan orang dewasa yang menganggap

	pernah <i>tau</i> di dalam hati anak ini.	perbuatan anak sebatas bermain atau bercanda.
33:38-33.50	Menyikapi kasus adurey kemarin, ketika <u>kita</u> mendengar beritanya, <u>kita</u> sebagai netizen, orang yang melihat beritanya lewat digital, sikap <u>kita tuh</u> seharusnya seperti apa <u>sih</u> .	“Kita” dalam kalimat ini merepresentasikan masyarakat Indonesia yang menggunakan sosial media. Bagaimana masyarakat harus bersikap terhadap kasus yang terungkap kepermukaan.

3. Stilistik

Stilistik merupakan pilihan kata yang dipakai dalam teks. Elemen dalam unsur stilistik ialah leksikon. Leksikon ialah bagaimana seorang komunikator melakukan pemilihan kata dari berbagai kemungkinan kata yang tersedia dalam sebuah bahasa. Pemilihan kata dalam video ini antara lain:

1. Melindungi anak butuh orang sekampung. Kata sekampung dapat diubah menggunakan kata bersama-sama dan ramai-ramai.
2. Ladang yang sangat subur untuk melaukkan *bullying*. Kata ladang pada kalimat ini dimaksudkan pada kegiatan orientasi siswa. Kata ladang dapat diubah dengan menggunakan kata tempat atau kegiatan.
3. Itu orang kayak gimana yang menjadi permisif soal *bullying*. Kata permisif memiliki kata lain seperti mengizinkan dan bersifat terbuka.
4. Karena dari kelas tiga *tu* semuanya berusaha untuk nyari mangsa gitu. Kata mangsa dapat diubah menjadi sasaran, target atau korban.

Komunikator melakukan pemilihan kata dari banyak kata yang tersedia dalam menyampaikan teks menunjukkan bahwa dalam menyampaikan pesan komunikasi, seseorang dapat menggunakan pilihan kata yang menurutnya akan

lebih mudah sampai dan dipahami oleh pendengar. Selain itu, pilihan kata ini memperlihatkan bagaimana komunikator memandang dan bersikap akan suatu masalah.

Pada kata *sekampung* dan *ladang* yang disampaikan oleh Kak Seto, memperlihatkan bagaimana pemahaman dirinya akan masalah *bullying*. Ia menggunakan kata yang mudah dicerna oleh penonton, memilih kata yang akrab ditelinga masyarakat ini membuat kalimat lebih mudah dipahami. Sedangkan pada kata *permisif* dan *mangsa* yang disampaikan oleh Raditya memperlihatkan bagaimana ia memilih kata yang tidak terlalu menonjol agar tidak menghasilkan teks yang terkesan terlalu sembarangan dalam menyampaikan pesan.

4. Retoris

1) Grafis

Elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditonjolkan oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Berbeda dengan teks yang disampaikan melalui pembicaraan, ekspresi komunikator diwujudkan dalam bentuk intonasi untuk mempersuasi khalayak.¹³ Dalam video ini terdapat grafis yang disampaikan oleh kedua komunikator, yaitu:

Pertama, oleh Kak Seto saat mengatakan “di belakang itu ada rekor muri, jadi dapat rekor muri, RT pertama yang dilengkapi dengan Satgas perlindungan anak”. (14.16-14.24)

Kalimat tersebut menunjukkan intonasi yang ditekankan oleh Kak Seto mengenai betapa bangganya ia dengan RT yang pertama sekali

¹³ *Ibid.*, h. 258

terdapat Satgas perlindungan anak di dalamnya. Kak Seto melakukan penekanan pada suaranya saat menyebutkan kata *RT Pertama*. Ia juga menyampaikan hal tersebut sebagai bentuk informasi bahwa diperlukan lembaga dari yang paling terkecil untuk mendukung perlindungan anak.

Kemudian, ekspresi menunjuk sebuah penghargaan yang dilakukan Kak Seto saat menyebutkan kata *di belakang itu ada rekor muri* yang menunjukkan bahwa bagi dirinya hal tersebut merupakan sesuatu yang penting untuk disampaikan. Peneliti melihat hal ini sebagai ajakan bagi khalayak untuk membuat Satgas perlindungan anak di lingkungannya. Dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 4. Ekspresi Kak Seto
(Sumber: Video Audrey dan *Bullying*)**

Kedua, oleh Raditya Dika saat mengatakan “*itukan sebenarnya tindakan bullying yang diamini sama-sama satu angkatan gitu*” (26.24-26.29).

Intonasi dan gerakan tangan dari Raditya Dika pada teks tersebut menegaskan mengenai kegiatan MOS sebagai kegiatan yang akan dengan mudah menyebabkan terjadinya perilaku *bullying*. Di mana *perilaku* tersebut disetujui seluruh masyarakat sekolah. Saat menyebutkan teks

diamini sama-sama ia melakukan gerakan tangan yang merepresentasikan kata tersebut. Dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 5. Ekspresi Raditya Dika
(Sumber: Video Audrey dan Bullying)**

2) Metafora

Dalam elemen ini, wartawan menggunakan kepercayaan masyarakat, ayat-ayat suci, hukum tertulis, kata-kata kuno, peribahasa, atau ungkapan sehari-hari yang semuanya dipakai untuk memperkuat pesan utama.¹⁴ Adapun metafora dalam video ini ialah:

Banyak terjadi pembiaran karena tidak mengetahui bahwa juga tadi dalam undang-undang perlindungan anak ada pasal yang mengatakan: siapapun yang mengetahui ada tindakan kekerasan pada anak, diam saja, tidak berusaha menolong atau minimal melapor, maka sanksi pidananya ialah 5 tahun penjara.

Pada durasi 13.19-13.40, Kak Seto memperkuat pesan tentang sanksi pembiaran kasus *bullying* yang dilakukan oleh seseorang yang apabila mengetahui terjadinya kekerasan pada anak tetapi hanya diam. Ini memperkuat pesan bahwa untuk melindungi anak butuh setiap orang.

¹⁴ *Ibid.*, h. 259

Orang yang wajib melindungi anak bukan hanya orang tua melainkan setiap orang yang berada di lingkungan anak tersebut.

Dengan menggunakan dasar hukum yang kuat seperti pada kalimat di atas, khalayak yang menyaksikan akan lebih mudah mempercayai suatu pesan. Dengan mendengar kalimat tersebut, khalayak akan merubah caranya dalam menyikapi perilaku *bullying* yang terjadi dihadapannya. Pengetahuan yang masyarakat dapat akan dijadikan pembelajaran, apabila individu melihat terjadinya kekerasan pada anak, individu tersebut akan berani untuk melapor atau bahkan membantu menghentikannya.

B. Analisis Kognisi Sosial

Dalam analisis wacana kritis, fokus perhatian penelitian tidak hanya sebatas pada struktur teks melainkan melihat pula bagaimana suatu teks diproduksi. Kognisi sosial merupakan dimensi kedua dari analisis yang ditawarkan Van Dijk. Pendekatan ini memiliki asumsi bahwa pada dasarnya teks tidak memiliki makna, tetapi komunikator sebagai pemakai bahasa yang memberikan makna pada teks.¹⁵ Hal ini dipahami pula sebagai kesadaran mental pemakai bahasa.

Untuk memahami suatu peristiwa, seseorang memerlukan skema/model. Skema dipersepsikan sebagai struktur mental bagaimana kita memandang manusia, peranan sosial dan peristiwa. Skema yang digunakan untuk menganalisis kognisi Raditya Dika dan Kak Seto ialah *person schemas* (skema person), *self*

¹⁵ *Ibid.*, h. 260

schemas (skema diri), *role schemas* (skema peran), dan *event schemas* (skema peristiwa).¹⁶

Adapun skema dalam menggambarkan kognisi Raditya Dika dapat diambil dari pandangannya terkait *bullying* melalui video Audrey dan *Bullying*. Kemudian, skema dalam menggambarkan kognisi Kak Seto dapat diambil dari pandangannya terkait *bullying* melalui video dan latar belakang Kak Seto sendiri sebagai Ketua Dewan Komnas PA. Untuk menganalisis elemen skema diri pada kedua komunikator, peneliti menyaring setiap komentar pada video yang ditujukan pada komunikator.

Adapun kognisi sosial masing-masing komunikator, peneliti uraikan dalam tabel berikut.

Tabel 7. Skema Kognisi Sosial

No.	Skema	Raditya Dika	Seto Mulyadi
1.	Skema person (<i>person schemas</i>), skema ini menggambarkan bagaimana seseorang memandang orang lain	Dalam masalah <i>bullying</i> oleh Raditya Dika, ia melihat bahwa <i>bullying</i> merupakan hal yang masih sangat laten yang artinya tersembunyi seperti hal yang tidak terjadi lagi padahal mempunyai potensi untuk terjadi kapan saja. Melalui masalah Audrey yang menjadi <i>viral</i> pada April lalu, Raditya tergugah untuk mengangkat masalah tersebut melalui akun Youtubena sebagai bentuk kekhawatiran calon orang tua pada perilaku <i>bullying</i>	Masalah <i>bullying</i> menurut pandangan Kak Seto ialah seperti fenomena gunung es. Artinya situasi dari sebagian besar masalah tidak terlihat, tidak nampak, yang kemudian hanya puncak masalah yang terlihat. Kak Seto yang berlatar belakang seorang psikologi anak dan ketua Komnas PA tentu saja sangat memahami maksud dan tujuan tema <i>bullying</i> yang diangkat oleh lawan bicara ke dalam video. Dalam menjawab setiap pertanyaan yang diberikan

¹⁶*Ibid.*, h. 262

		yang akan terjadi pada anak. Melalui pengalaman pribadinya pula ia secara eksplisit menegaskan bahwa ia menentang perilaku <i>bullying</i>	oleh lawan bicara, Kak Seto memberikan penjelasan yang sebenar-benarnya akan masalah <i>bullying</i> .
2.	Skema diri (<i>self schemas</i>), skema ini berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami dan digambarkan oleh seseorang.	Raditya Dika adalah YouTuber dengan jumlah subscriber yang mencapai 7 juta. Dari sekian banyak jumlah pengikut yang ia miliki, tentu saja terdapat penilaian tertentu terhadap dirinya. Dalam konteks video Audrey dan <i>Bullying</i> , terdapat banyak komentar positif yang disampaikan para penonton kepada Raditya. Khalayak yang menyaksikan menilai Raditya sebagai YouTuber yang pantas dijadikan panutan dengan konten-konten Youtube miliknya yang tidak berlebihan, terutama video ini yang sangat mengedukasi. Penonton menilai, Raditya selalu selektif dalam memilih sumber yang berkaitan dengan hal penting yang akan diangkat menjadi video di Youtubanya. Penonton juga menilai Raditya sebagai orang yang cerdas dan inspiratif.	Kak Seto merupakan aktivis psikologi anak yang sudah dikenal hampir seluruh masyarakat Indonesia. Ia dinilai sebagai pria yang edukatif, informatif dan sangat perhatian terhadap masalah anak. Melalui kolom komentar dalam video Audrey dan <i>Bullying</i> , penonton menyampaikan komentar positif dan sangat berterimakasih atas ilmu yang diberikan melalui video tersebut. penonton menilai Kak Seto sebagai orang yang tinggi ilmunya, cerdas dan sangat berwibawa. Selain itu, penonton melihat Kak Seto sebagai orang yang <i>open minded</i> dan sangat inspiratif.
3.	Skema peran (<i>role schemas</i>), skema ini	Perilaku <i>bullying</i> selalu ada dan terjadi setiap harinya. Perilaku tersebut wajib untuk dijadikan perhatian.	Dalam konteks <i>bullying</i> , Kak Seto sebagai orang yang paham betul akan hal tersebut menggambarkan

	berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambar kan peranan dan posisi yang ditempati seseorang dalam masyarakat.	Raditya memandang orang yang melakukan <i>bullying</i> seperti orang yang “ <i>norak</i> ” atau kampungan. Seperti yang ia katakan dalam video “ <i>Itu orang kayak gimana yang menjadi permisif soal bullying</i> ”. Dia mengatakan, oranga seperti apa yang mengizinkan perilaku <i>bullying</i> tersebut. karena, manusia yang memiliki rasa empati tidak akan sanggup melakukan hal tersebut.	posisi korban dan pelaku <i>bullying</i> sebagai anak yang sama-sama membutuhkan pertolongan secara mental. Anak membutuhkan dukungan orang lain agar terhindar dari berperilaku menyimpang. Dalam hal ini, Kak Seto memandang peranan orang tua, guru dan lingkungan sebagai aspek yang penting dalam menjauhkan anak dari perilaku <i>bullying</i> .
4.	Skema peristiwa (<i>event schemas</i>), skema ini berhubungan dengan bagaimana seseorang menafsirkan suatu peristiwa.	Raditya Dika merupakan YouTuber yang sering mengangkat hal-hal yang sedang hangat dibicarakan. Namun, tidak seperti pemilik media yang biasanya hanya ikut membesar-besarkan berita, Raditya selalu mengangkat suatu konten dari sisi yang berbeda, dengan tujuan memberikan informasi yang benar pada khalayak. Melalui peristiwa yang dialami oleh Audrey yang ramai di perbincangkan, ia mengangkat konten tentang <i>bullying</i> dengan pembicara kompeten yang paham akan masalah tersebut sehingga menghasilkan <i>output</i> yang bermanfaat. Latar belakang dirinya sebagai calon orang tua pada saat itu menjadikannya memandang masalah <i>bullying</i> sebagai	Kak Seto merupakan aktivis sudah berkiprah di LPAI (Lembaga Perlindungan Anak Indonesia) sejak tahun 1998. Cara Kak Seto menafsirkan masalah <i>bullying</i> sudah sangat matang dan mendalam. Sebagai orang yang sangat memahami masalah tersebut, ia memaparkan setiap penjelasan secara informatif dan edukatif. Untuk memperjelas permasalahan <i>bullying</i> yang dibahas dalam video, ia mengangkat beberapa isu atau peristiwa <i>bullying</i> yang pernah terjadi di Indonesia sebelumnya, seperti kasus anak TK bunuh diri karena <i>dibully</i> di sekolah dan kasus anak TK yang mengalami kekerasan dari gurunya. Melalui hal tersebut, dapat dikatakan

	<p>hal yang sangat mengkhawatirkan. Selain itu, di dalam video, ia juga menjelaskan isu/peristiwa <i>bullying</i> berdasarkan pengalaman pribadinya pada masa bersekolah dimana hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki pemahaman yang berasal dari pengalaman. Fenomena MOS yang dijadikan tempat senior menunjukkan kehebatannya juga menjadi salah satu alasan konten ini diangkat. Hal ini menunjukkan bagaimana Raditya Dika menafsirkan masalah <i>bullying</i>.</p>	<p>bahwa penafsiran dan pandangan Kak Seto tentang masalah <i>bullying</i> sangatlah mendalam. Kak Seto secara jelas memberikan nasihat kepada khalayak tentang bagaimana seharusnya menghadapi masalah tersebut. Latar belakangnya sebagai orang tua juga mendukung salah satu elemen isi pada video ini yakni pentingnya komunikasi yg baik dari orang tua pada anak untuk menjauhkan anak dari perilaku <i>bullying</i>.</p>
--	--	---

Melalui setiap skema yang peneliti uraikan di atas, dapat dikatakan bahwa baik Raditya Dika maupun Seto Mulyadi, dalam menyampaikan setiap teks pada video ini berada di bawah kesadaran mental yang baik. Mereka sadar betul akan tema dan masalah yang dibicarakan. Kemudian, setiap teks yang mereka sampaikan dan sebelumnya telah peneliti uraikan, mengandung makna-makna positif yang bertujuan agar memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah *bullying* kepada khalayak.

C. Analisis Konteks Sosial

Dimensi terakhir yang dianalisis dalam analisis wacana Teun A. Van Dijk ialah konteks sosial. Dalam dimensi ini dilihat bagaimana sebuah wacana dipahami dan dikonstruksi dalam tataran masyarakat, penelitian dilakukan lewat

buku-buku dan sebagainya. Tujuan utama pada analisis konteks sosial ialah untuk memperlihatkan bagaimana sebuah makna dihayati bersama.¹⁷

Masalah bullying tidak pernah habis dari setiap generasi. Setiap tahun akan selalu ada kasus baru yang terkait akan masalah perilaku anak menyimpang atau anak yang melakukan *bullying*. Di Jawa Tengah sendiri, berdasarkan apa yang disampaikan oleh Kak Seto melalui video Audrey dan *Bullying*, sekitar 60-70% anak mengalami *bullying*. Perilaku *bullying* ini biasanya terjadi di lingkungan sekolah dimana anak bersama-sama melalui proses kehidupan bersosial.

Bullying yang paling banyak terjadi ialah *bullying* yang dilakukan di sekolah. Komisi Nasional Perlindungan Anak melakukan konsultasi dengan anak-anak di 18 provinsi yang hasilnya memperlihatkan bahwa tempat belajar anak yakni sekolah dapat menjadi sarang yang cukup berbahaya, jika ragam kekerasan di situ tidak diantisipasi.¹⁸ *Bullying* di sekolah yang paling berbahaya karena terdapat banyak perbedaan di dalamnya, seperti perbedaan latar belakang keluarga atau lingkungan, perbedaan ekonomi orang tua, dan pintar atau tidaknya sang anak. *Bullying* yang dapat terjadi di dalamnya seperti *pemalakan*, *pengucilan* dan intimidasi di mana hal tersebut masih terus terjadi di Indonesia.

Olweus, seorang Professor dari University of Bergen, mengenalkan dua jenis *bullying*, yaitu penyerangan secara fisik seperti mendorong dan mukul yang termasuk *bullying* secara langsung dan perilaku secara tidak langsung, seperti

¹⁷ *Ibid.*, h. 271

¹⁸ Novan Ardy Wiyani. (2014). *Save Our Children from School Bullying*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, H.17

pengucilan secara sosial atau permusuhan. Berdasarkan hasil riset, ditemukan bahwa jenis *bullying* tidak langsung, sangat sering dilakukan oleh anak perempuan dibandingkan anak laki-laki. Sementara anak laki-laki menggunakan atau menjadi korban tipe *bullying* secara langsung, misalnya penyerangan secara fisik.¹⁹

Banyak masyarakat berpendapat bahwa perilaku *bullying* merupakan hal sepele, wajar dan normal dilakukan oleh anak yang sedang mengalami masa pertumbuhan. Mereka menganggap perilaku tersebut sebagai bagian dari proses anak menemukan jati dirinya. Selain itu, mereka menganggap *bullying* sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, hal biasa yang tidak akan memberi pengaruh apapun terhadap anak.

Kebenarannya ialah manusia tidak dilahirkan dengan sifat dasar melakukan kekerasan, melainkan manusia dilahirkan dengan setiap kelebihan salah satunya ialah rasa empati. Timbulnya rasa ingin melakukan kekerasan pada diri anak ini terjadi melalui proses ia belajar dan tumbuh di dalam lingkungan keluarga atau lingkungan tempat tinggalnya bahkan lingkungan sekolah sekali pun

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Fenomena *Bullying* Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku *Bullying* Siswa di SMP Negeri 01 Pinan, Sumatera Barat”, *Bully* terus terjadi karena tidak adanya konsekuensi dari pihak guru atau sekolah, maka si pelaku akan mempersepsikan bahwa perilakunya mendapatkan pembenaran, karena guru, sesama murid, staff sekolah dan orang tua, mereka

¹⁹ *Ibid.*, h.13

mengetahuinya tetapi tidak melaporkan karena merasa hal ini wajar. Lalu, alasan anak melakukan bullying adalah karena mereka pernah menjadi korban, dari sesama teman bahkan keluarga sendiri.²⁰

Melalui penelitian lainnya yang berjudul ‘Fenomena School *Bullying* yang Tak Berujung’ ditemukan hasil bahwa penyebab perilaku *bullying* ialah internal siswa seperti kurang perhatian dari orang tua, *broken home* dan tayangan di televisi yang cenderung ditiru oleh siswa. Fokus pada perilaku *bullying* yang timbul melalui proses anak tumbuh di lingkungan keluarga, siswa yang mengalami *broken home* mengalami tekanan emosional yang belum sanggup diterimanya, pertengkaran yang anak lihat di rumah merubah *mindset* sang anak bahwa pertengkaran merupakan hal biasa untuk dilakukan dan solusi menyalurkan emosi. Kemudian, kurang perhatian dimana orang tua sibuk bekerja tanpa memperhatikan anak faktor yang sangat besar karena siswa yang melakukan bullying, kebanyakan orang tuanya berangkat ketika anak masih tertidur dan pulang ketika anak sudah tidur.²¹

Seiring berjalannya waktu, dengan adanya kasus yang terangkat ke media, tidak dipungkiri juga bahwa masyarakat yang peduli akan masalah *bullying* ini semakin meningkat setelah ramainya kasus Audrey di media. Masyarakat sadar bahwa perilaku *bullying* ini masih banyak terjadi pada anak-anak, baik itu

²⁰ Yuli Permata Sari, et. al. (2017). “Fenomena *Bullying* Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku *Bullying* Siswa di SMP Negeri 01 Pinan, Sumatera Barat”. Jurnal Pembangunan Masyarakat Islam. Volume 10 Nomor 2, h. 338

²¹ Wiwit Viktoria Ulfag, et. al. (2015). “Fenomena School *Bullying* yang Tak Berujung”. Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Semarang, h. 4

bullying verbal maupun *bullying* fisik. Hal tersebut dijadikan pelajaran untuk meningkatkan perhatian pada anak.

Melalui kepedulian masyarakat terhadap kasus Audrey tersebut, sebenarnya, dapat dilihat bahwa masih banyak masyarakat yang belum mengetahui cara menyikapi perilaku *bullying* tersebut, masyarakat memutar balikan situasi dengan membully para pelaku. Apabila suatu masalah sudah berada dalam urusan hukum, maka biarkan hukum yang menyelesaikannya, masyarakat memiliki hak untuk berpendapat, tetapi jangan sampai pendapat yang dilontarkan malah menyudutkan pelaku, mendukung korban bukan berarti dengan cara menyudutkan pelaku.

Anak-anak yang sedang berada dalam masa pertumbuhannya sangat memerlukan bimbingan dari orang tua dan orang dewasa yang berada di sekitarnya. Apabila anak menjadi perilaku *bullying*, maka patut dipertanyakan bagaimana komunikasi anak tersebut dengan orang tuanya sendiri. Dalam mengatasi perilaku *bullying* diperlukan pihak ketiga yakni orang dewasa untuk menyelesaikannya.

Saat terjadi kasus *bullying* maka dapat dikatakan pelaku sudah pasti bersalah, korban bisa benar namun juga bisa bersalah. Maka dalam posisi seperti itu, orang dewasa atau masyarakat yang lebih memiliki kemampuan dan kekuatan harus bersikap netral. Anak yang menjadi pelaku, tetap didukung secara mental dan anak yang menjadi korban harus diberikan arahan agar tidak berakibat fatal pada kesehatan mentalnya.

Bullying masih dipahami masyarakat sebagai hal sepele karena pada kenyataannya perilaku ini juga kadang dilakukan atau datang dari orang dewasa itu sendiri. Perbuatan orang tua yang masih membandingkan tipe kecerdasan anak, yang memperlakukan anak tua dan anak bungsu dengan cara berbeda dan juga tidak mau mendengarkan perkataan anak serta sikap guru yang terlihat membela anak yang lebih pintar daripada yang kurang pintar merupakan tindakan *bullying* yang tergolong ringan namun berdampak besar dan hal tersebut akan terus tertanam dalam diri anak dan menjadi perilaku anak itu sendiri nantinya.

Melalui jurnal “Komunikasi Keluarga dalam pencegahan perilaku *bullying* pada anak” terdapat hasil bahwa *bullying* memang biasanya datang dari orang tua sendiri, untuk mencegahnya diperlukan sikap saling menghargai, orang tua yang baik tidak akan menuntut anak untuk mengerti keinginannya, tapi ia akan mengajak anak berkomunikasi, didengarkan dengan indra pendengaran sekaligus mata hati keluhan dan harapan sang anak. Proses positif seperti ini akan membentuk sikap anak.²²

Kemudian, dari hasil penelitian Siswati dan Costrie Ganes Widayanri pada buku “*Save Our Children from School Bullying*” diperoleh informasi bahwa guru memang dapat berperan sebagai perilaku *bullying*, perilaku yang ditunjukkan adalah verbal atau psikis, namun verbal lah yang selalu terjadi. Contohnya seperti mengeluarkan kata-kata: “Bodoh kamu!” “Dasar anak nakal!” dan lain sebagainya.²³ Hal ini terlihat biasa karena dianggap sebagai cara yang ampuh untuk menakuti anak atau dianggap hal yang tepat untuk meningkatkan semangat

²² Preciosa Alnashava Janitra, et. al. *Op.Cit.*, h. 29

²³ Novan Ardy Wiyani. *Op.Cit.*, h. 85

anak. Padahal, cara-cara seperti inilah yang akan menanamkan perilaku *bullying* pada diri anak.

Terdapat beberapa peristiwa bagaimana *bullying* ini masih terus terjadi di Indonesia dikutip dari okezone.com. *Pertama*, kasus siswa yang tengah mengikuti masa orientasi pasukan pengibar bendera (paskibraka) yang dipaksa makan makanan encer pada Januari 2019. *Kedua*, kasus tewasnya Taruna ATKP Makassar dengan luka lebam disekujur tubuh karena menjadi korban penganiayaan oleh senior pada Februari 2019. *Ketiga*, kasus petugas *cleaning service* dikeroyok siswa di Takalar pada Februari 2019. *Keempat*, viralnya video *bullying* siswi di kelas yang terjadi di salah satu SMA Kota Prabumulih, Sumatera Selatan pada Agustus 2019. Serta kasus-kasus lainnya.

Banyaknya kasus *bullying* di Indonesia menunjukkan belum adanya sikap “mencegah sebelum mengobati” dari orang tua. Maka dalam hal ini, calon-calon orang tua harus mulai belajar cara berkomunikasi yang baik untuk menjadikan perilaku anak yang baik pula. Bagi orang tua yang anaknya menjadi pelaku atau menjadi korban, belajar untuk memperbaiki komunikasi merupakan hal yang paling utama untuk dilakukan. Selain itu, disesuaikan dengan perkembangan zaman, mengawasi anak dalam menggunakan *gadget* juga merupakan hal yang sangat baik untuk dilakukan.